

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
NOVEL “SERIBU WAJAH AYAH” KARYA NURUN ALA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

Hafidzoh Hanifah Azzahra

2053041008



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL “SERIBU WAJAH AYAH” KARYA NURUN ALA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

HAFIDZOH HANIFAH AZZAHRA

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Penelitian dalam novel ini kemudian diimplikasikan dalam materi novel pada kurikulum merdeka (Kumer). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel serta mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini novel berjudul “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala. Data dalam penelitian ini ialah berupa kutipan-kutipan kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter. Penelitian ini juga memanfaatkan pendapat Kemendikbud (Nomor 20 Tahun 2018 tentang PPK). 18 nilai pendidikan karakter yang telah ada sebelumnya dikristalkan menjadi 5 nilai utama yakni, Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, dan Integritas.

Hasil dari penelitian ini mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala yaitu Nilai Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Nilai Pendidikan Karakter terdapat 50 data yang terdiri atas 35 data Nilai Religius, Nasionalis 2 data, mandiri 2 data, integritas 5 data, Gotong Royong 6 data. Nilai pendidikan karakter ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA yang menggunakan kurikulum merdeka dalam bentuk modul ajar.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Karakter, Novel, Kurikulum Merdeka.*

ABSTRACT

CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE NOVEL “SERIBU WAJAH AYAH” BY NURUN ALA AND THEIR IMPLICATION FOR INDOONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOLS

By

Hafidzoh Hanifah Azzahra

The problem in this study is how the Character Education Values in the novel “Seribu Wajah Ayah” by Nurun Ala and its implications for Indonesian Language Learning in Senior High School. This research then examines the implications of the novel in the novel material for the Merdeka Curriculum (Kumer). This study aims to describe the character education values in the novel and to describe its implications in Indonesian Language learning in Senior High School.

The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The data source for this study is the novel titled “Seribu Wajah Ayah” by Nurun Ala. The data in this study consist of quotations containing character education values. This research also utilizes the opinion of the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) (Regulation Number 20 of 2018 on PPK). The 18 previously established character education values were crystallized into five main values, namely: Religious, Nationalist, Independent, Gotong Royong (Mutual Cooperation), and Integrity.

The results of this study reveal the character education values in the novel “Seribu Wajah Ayah” by Nurun Ala, which are Religious, Nationalist, Independent, Gotong Royong, and Integrity. The character education values identified include 50 data points, consisting of 35 Religious, 2 Nationalist, 2 Independent, 5 Integrity, and 6 Gotong Royong. These character education values are implemented in Indonesian Language learning in 12th-grade Senior High School classes using the Merdeka Curriculum in the form of teaching modules.

Keywords: Character Education Values, Novel, Merdeka Curriculum.

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
NOVEL “SERIBU WAJAH AYAH” KARYA NURUN ALA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

Hafidzoh Hanifah Azzahra

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL "SERIBU WAJAH AYAH" KARYA NURUN ALA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa : **Hafidzoh Hanifah Azzahra**

Nomor Induk Siswa : 2053041008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

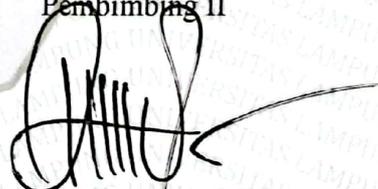
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



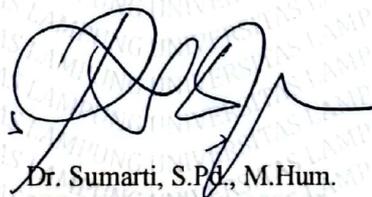
Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.
NIK 2316019105021001

Pembimbing II



Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

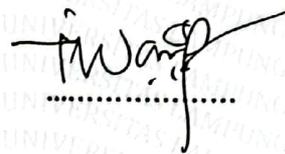


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. I Wayan Adi Sumarta, M.Pd.**



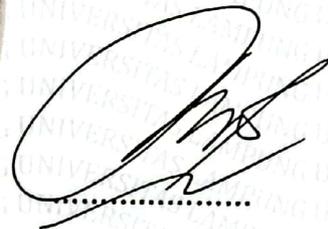
.....

Sekretaris : **Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.**

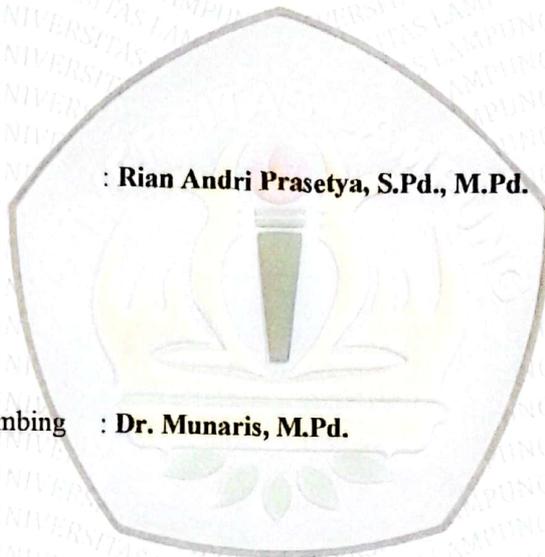


.....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.**



.....



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Sunyono, M.Si.
196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 Oktober 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafidzoh Hanifah Azzahra
NPM : 2052041008
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Seribu Wajah Ayah" dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2024



Hafidzoh Hanifah Azzahra
NPM 2053041008

RIWAYAH HIDUP



Hafidzoh Hanifah Azzahra lahir di Kalianda pada tanggal 02 Juni 2002. Penulis merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara oleh pasangan Bapak Alwi Bakar dan Ibu Helmawati. Penulis mengawali pendidikan usia dini di Tk Aba Rajabasa, pendidikan dasar di SD Banding, pendidikan menengah pertama di MTs Babul Hikmah, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Al-fathiyah.

Setelah lulus dari sekolah menengah atas, pada tahun 2020 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPN). Pada awal tahun 2023, penulis melaksanakan KKN/PLP selama 40 hari. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan di Desa Datar Bancong Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dilaksanakan di SD Datar Bancong Kasui Kabupaten Way Kanan.

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah 94: Ayat 6)

“Biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada memutar haluan pulang.”

(Buya Hamka)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap alhamdulillah dan rasa syukur nikmat Allah Swt. Kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

1. Teristimewa dan terutama untuk pintu surgaku, Ibu terhebat Helmawati orang yang selalu menjadi penyemangat penulis, yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang yang penuh cinta serta selalu melangitkan doanya demi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama karena umi harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis. *Love you more* Umi.
2. Ayahanda tersayang Alwi Bakar yang telah membesarkanku, mendidik dan membimbing, selalu mendoakan dan mendukungku. Walaupun ayah tidak merasakan pendidikan dibangku perkuliahan tetapi ayah berhasil mengantarkan anak-anaknya sampai menjadi seorang sarjana. Terima kasih karena tidak membedakan cinta dan kasih yang diberikan, berkat ayah penulis bisa merasakan cinta dari seorang ayah. *Love you more* Ayah.
3. Abangku, kakakku tersayang: Kiyay Muhammad Rajih Alfayeth, dan Kakak Avilliani Yuwilda terima kasih telah tumbuh bersama serta selalu memberikan motivasi dan dukungan walaupun melalui celotehannya.
4. Adik-adikku tersayang: Abang Muhammad Hafizh Ath-thoriq dan adek Muhammad Baihaqi Ar-rasyid terima kasih sudah memberi warna dikehidupan penulis, meskipun selalu berantem karena hal kecil penulis yakin rasa sayang untuk keluarga sangat besar.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memnuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Sumarti, S.Hum.,M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd. selaku dosen pembimbing satu yang banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan yang amat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, motivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penulis untuk penuntasan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Kepada seseorang yang penulis temui ketika awal pembuatan skripsi hingga penulis mendapat gelar sarjana S.Pd. Sucitra Aan Sentosa, Amd.Kom. terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis. Banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini baik tenaga maupun waktu, dan telah bersedia menjadi pendamping dalam segala hal baik sedih maupun senang, mendengar keluh kesah penulis walaupun ujungnya adu nasib serta memberi apresiasi dan semangat untuk tidak menyerah dalam penulisan skripsi ini.
9. Sabahat-sahabat Salihahku yang cantik Annisa Seplianda, Desta Patricia, lutfia Rafidha Sari, S.H. Anissa Fadilah, terima kasih sudah kebersamaan penulis selama 10 tahun, semoga kita selalu sehat dan panjang umur sampai nenek-nenek. Aamiin.
10. Sahabat seperjuanganku *goes to paradise* Alek Zulta Anggara, S.Pd., Eliza Novita, S.Pd., M. Endi Syaputra, S.Pd., Meilinda Tiara Putri, S.Pd., Dinda Ferikha, S.Pd., Witri Kharisma, S.Pd., Dini Ananda, S.Pd., Vera Rolynda, S.Pd., Nisa Aulia Antonia, S.Pd., Sri Kartini, S.Pd., Terima kasih atas warna-warna indah saat menjalankan bangku perkuliahan.
11. Alek Zulta Anggara, S.Pd. terima kasih sudah banyak membantu dan mendukung penulis dari awal pembuatan judul hingga penulisan persembahan, terima kasih selalu ada ketika penulis tidak baik-baik saja.
12. Almamter tercinta Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2023

Penulis
Hafidzoh Hanifah Azzahra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Novel.....	7
2.2 Unsur-Unsur Novel.....	8
2.2.1 Unsur Instrinsik.....	8
2.2.2 Unsur Ekstrinsik.....	12
2.3 Sinopsis Novel.....	12
2.4 Nilai Pendidikan Karakter.....	13
2.4.1 Religius.....	15
2.4.2 Nasionalis.....	16
2.4.3 Mandiri.....	17

2.4.4 Gotong Royong	18
2.4.5 Integritas	18
2.5 Tujuan Pendidikan Karakter	20
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	21
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	24
3.2 Sumber Data dan Data	25
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	25
3.4 Teknik Penyajian Hasil	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Hasil	30
4.2 Pembahasan	31
V. SIMPULAN DAN SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

S.A.W	: Seribu Wajah Ayah
Dt	: Data
Hlm	: Halaman
Rlg	: Religius
IdR	: Ibadah dan Ritual
Pkr	: Perkataan
Pik	: Pikiran
Na	: Nasionalis
CTA	: Cinta Tanah air
Ma	: Mandiri
DJ	: Daya Juang
KK	: Kerja Keras
GR	: Gotong Royong
Sol	: Solidaritas
Int	: Integritas
TJ	: Tanggung Jawab
St	: Setia



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel merupakan salah satu wujud rekaan yang mengisahkan salah satu nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka. Nurgiantoro (2007:22) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Dengan demikian, novel merupakan representasi realitas yang disampaikan melalui bahasa yang estetika.

Salah satu sumber pembelajaran yang efektif dalam pengembangan pendidikan karakter adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2015) novel memiliki nilai sastra yang tinggi karena menyajikan alur cerita yang mendalam dan rinci mengenai perkembangan tokoh. Fungsi ganda novel sebagai media hiburan dan pembelajaran membuatnya menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral, kebenaran, dan nilai-nilai baik buruk kepada pembaca. Menurut Dayakisni, (dalam Mukti, 2018) pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membentuk sifat-sifat positif berdasarkan nilai-nilai inti yang dianggap bermanfaat secara objektif untuk individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, novel tidak hanya menghibur tetapi juga berpotensi menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter positif. Namun, tidak semua novel dapat dijadikan media pendidikan karakter, tergantung pada konten cerita, pengetahuan yang disajikan, dan pengalaman yang diungkapkan di dalamnya.

Salah satu cara efektif untuk mengembangkan karakter adalah dengan membentuk

disiplin yang dapat ditanamkan melalui bimbingan figur otoritatif seperti orang tua atau guru yang menjadi contoh teladan kehidupan manusia diperkaya oleh nilai-nilai pendidikan karakter, menjadi tempat untuk merangkum nilai-nilai yang bersumber dari agama, budaya, tradisi, kearifan lokal, dan aspek lainnya. Jamaris (dalam Mukti, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti memilih teori Kemendikbud (No. 20 Tahun 2018 tentang PPK). Menurut Prasetya, RA (2022) Berbicara PPK sesungguhnya bukan hal yang baru karena sejak 2017, Presiden RI, Joko Widodo telah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 87 tentang PKK. Penguatan Pendidikan Karakter adalah aktivitas pendidikan disekolah yang bertujuan untuk membina karakter siswa dengan cara penyelarasan pada segi kinestetik (gerakan), estetis (hati), etik (adab), dan literasi (pola pikir). Aktivitas PKK ini juga menuntut keikutsertaan dan kerja sama pada keluarga, sekolah dan masyarakat. ada 18 nilai pendidikan karakter yang telah ada sebelumnya dikristalkan menjadi 5 nilai utama, yaitu: (1) Religius yakni perilaku dan perkataan dalam mempercayai keyakinan kepada Tuhan YME, (2) Nasionalis yakni bisa lebih memprioritaskan kepentingan bangsa daripada kepentingan lain, (3) Mandiri yaitu selalu percaya dengan kemampuan diri mulai dari kekuatan, pikiran dan perilaku untuk mewujudkan aspirasi diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, (4) Gotong royong melakukan langkah yang menjunjung tinggi pada kerja sama dan tolong menolong dalam menanggulangi masalah kelompok, dan (5) Integritas yakni usaha untuk membuat diri bisa dengan konsisten dipercaya oleh sesama manusia dari segi perilaku dan perkataan.

Peneliti memutuskan untuk menjadikan novel sebagai objek penelitian karena sastra prosa ini menjadi objek yang relevan. Werren dan Wellek, (dalam Usmarianti 2022) menggambarkan novel sebagai representasi nyata kehidupan dan perilaku pada saat penulisannya. Novel juga dapat diartikan sebagai tulisan panjang pengarang yang memuat cerita imajinatif tentang kehidupan individu atau lingkungannya, menampilkan karakteristik unik dari setiap tokoh. Selain itu, novel dianggap sebagai karya sastra yang menjadi bagian integral dari masyarakat melalui bentuk tulisan.

Penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter sudah pernah dilakukan oleh Feralisa Usmarianti (2022), mahasiswa FKIP Unila dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama *Bunga semerah Darah* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berbeda dengan penelitian Fera yang menggunakan objek penelitian berupa naskah drama, sedangkan dalam penelitian terbaru ini objek kajian berupa novel berjudul “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala (Usmarianti, 2022). Selanjutnya, penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian Nur Cahyana (2023), mahasiswa UNILA dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Novel Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian dapat dilihat pada objek kajian penelitian. Penelitian terdahulu objek kajiannya adalah novel berjudul “Kado Terbaik” Karya J.S. Khairen (Cahyana, 2023)

Alasan peneliti memfokuskan kajian pada nilai pendidikan karakter karena saat ini pendidikan karakter menjadi penting dalam dunia pendidikan. Pentingnya pendidikan karakter terletak pada perannya dalam membentuk sikap beretika peserta didik dalam kehidupan bersosial. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia memiliki kewajiban untuk memperkenalkan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai dengan pandangan (Abidin, 2023) yang menyatakan bahwa pemerintah melalui Kemendikbud memberikan tugas kepada semua lembaga pendidikan untuk memahami dan menerapkan pendidikan berbasis karakter. Saat ini, terdapat tuntutan untuk mengubah kurikulum pendidikan dengan fokus pada pembangunan karakter bangsa.

Penelitian ini memanfaatkan novel berjudul "Seribu Wajah Ayah" yang ditulis oleh Nurun Ala saat masih mahasiswa pada tahun 2014. Nurun Ala, seorang penulis hebat, lahir di Lampung Tengah pada 16 Maret 1993. Terdapat banyak karya sastra serta tulisan-tulisan yang telah dihasilkan oleh Nurun Ala. Beberapa diantaranya seperti novel berjudul, antologi prosa dengan judul “ja(tu)h” pada tahun 2013, novel berjudul “Tuhan Maha Romantis” tahun 2014, dan yang terbaru novel berjudul “Seribu Wajah Ayah” yang terbit perdana pada maret 2020 serta masih banyak lagi tulisan yang telah dihasilkan oleh Nurun Ala.

Novel ini menceritakan tentang seorang anak yang kehilangan ibunya saat lahir dan akhirnya dibesarkan oleh seorang ayah yang mengemban peran ganda sebagai seorang ibu. Kisah ini menyoroti perjuangan sang ayah dalam merawat anaknya seorang diri dan bagaimana anak tersebut tumbuh menjadi cerdas. Pada akhirnya, ayah dan anak tersebut menjalani hari bersama-sama. Mereka tetap merasa bahagia, meskipun ibunya telah meninggal lama. Dan terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut, hingga akhirnya sang anak kembali pulang kerumah setelah sang ayah meninggal dunia, sang anak kemudian diajak untuk kembali mengulang waktu dimasa lalu melalui sebuah album yang berisi sepuluh foto kenang-kenangan pentingdirinya dan sang ayah.

Peneliti memilih novel "Seribu Wajah Ayah" karya Nurun Ala karena mengandung pesan-pesan positif, termasuk nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan kepada pembaca. Salah satunya adalah penekanan pada kebaikan sebagai ajaran utama, yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Salah satu bentuk nilai pendidikan karakter dalam novel adalah bertanggung jawab. Nilai ini dapat diadopsi oleh peserta didik agar senantiasa berperilaku baik dalam lingkup pendidikan.

Penelitian ini akan diimpikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka melalui penyusunan alur tujuan pembelajaran. Fokus khusus akan diberikan pada materi "Mengidentifikasi Akurasi Perwatakan, Alur, dan Situasi Sosial Kemasyarakatan di Dalam Novel" yang termasuk dalam Bab 6 dari buku bahasa Indonesia tingkat lanjut: Cakap Berbahasa dan Sersastra Indonesia untuk kelas XII. Capaian pembelajaran (CP) yang diharapkan berkaitan dengan CP fase F, terutama pada aspek keterampilan menulis dan keterampilan berbicara serta mempresentasikan. Dimensi profil pelajar Pancasila yang terlibat mencakup mandiri dan kreatif, yang akan diimplementasikan melalui kegiatan mencermati informasi tentang tokoh oleh peserta didik, diikuti dengan presentasi hasil analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa alur tujuan pembelajaran kepada pendidik, memperkaya apresiasi siswa terhadap sastra secara produktif, yang sesuai dengan temuan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini meliputi:

1. Bahagimanakah nilai pendidikan karakter dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala?
2. Bagaimanakah implikasi nilai pendidikan karakter dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel berjudul “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala.
2. Mengimplikasikan nilai pendidikan karakter dalam novel berjudul “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan mampu berkontribusi bagi pendidikan terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun manfaat dari dilaksanakan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam ilmu sastra, khususnya terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang masih relevan dengan topik penelitian.

2. Manfaat bagi pendidikan

Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai materi pengajaran terkait dengan aspek pendidikan karakter dalam beragam karya sastra.

3. Bagi pembaca

Bagi pembaca penelitian khususnya siswa SMA, ini memberikan informasi yang relevan untuk konteks pendidikan menengah atas diharapkan dapat memetik pembelajaran bahwa pada setiap karya sastratentu mengandung nilai pendidikan karakter.

4. Bagi penelitian lain

Untuk penelitian lainnya, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan berharga dalam mengevaluasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam sebuah novel, kita dapat menyelidiki aspek moral dan etika yang diungkapkan melalui karakter-karakternya serta melihat bagaimana perjalanan karakter tersebut dapat memberikan pelajaran nilai-nilai positif kepada pembaca.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berpusat pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel "Seribu Wajah Ayah" karya Nurun Ala. Peneliti mengidentifikasi kutipan narasi dan kutipan dialog yang mencerminkan nilai-nilai karakter, dengan merujuk pada 5 indikator nilai pendidikan karakter menurut teori Kemendikbud (Nomor 20 Tahun 2018 tentang PPK). 18 nilai pendidikan karakter yang telah ada sebelumnya dikristalkan menjadi 5 nilai utama, yaitu. (1) Religius, (2) Nasionalis, (3) Mandiri, (4) Gotong royong, dan (5) Integritas.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

Novel berasal dari bahasa Italia “*novella*” yang artinya cerita atau kisah (Ahyar, 2019). Novel adalah karangan berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan seseorang dengan menggunakan aspek kehidupan manusia secara mendalam dengan mengungkapkan kejadian-kejadian yang menarik dan penting yang terjadi di kehidupan sekitar (Salam dan Fadhillah, 2019). Novel menjadi salah satu karya sastra yang memiliki cerita dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas dalam karya sastra novel, yaitu dapat dimaknai dari cerita yang memiliki alur (plot) yang sangat kompleks, dan memiliki latar yang beragam, tokoh/penokohan yang beragam. Novel memiliki jumlah kata yang bervariasi, biasanya antara 35.000 kata hingga tak terbatas. Dengan kata lain, novel memiliki minimum 35.000 kata, dan dengan asumsi 10 kata per baris, satu halaman novel dapat mencakup sekitar 350 kata.

Pengarang berusaha memaksimalkan cerita dalam sebuah novel yang tentunya pengarang akan mengarahkan pembaca untuk mengetahui pesan yang akan disampaikan melalui cerita-cerita yang terkandung dalam novel Ahyar (dalam Cahyana, 2022). Dalam memaksimalkan cerita dalam sebuah novel, pengarang akan memasukkan unsur-unsur pendukung agar dapat menghasilkan novel yang indah dan bagus. Unsur-unsur yang mendukung dalam penyusunan karya sastra novel meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Keterpaduan kedua unsur inilah yang akan menghasilkan sebuah novel memiliki nilai estetika yang bagus tentunya didukung dengan pengelolaan dan tata bahasa yang baik dan sesuai. (Sinaga, 2022)

Dalam sebuah novel, konflik menjadi sorotan utama dikarenakan novel tentu saja memiliki banyak konflik yang menjadi tonggak dalam menghasilkan sebuah novel

yang menarik minat baca yang membaca novel agar novel yang dibaca tidak monoton (Rizki dkk., 2022). Maka, sejalan dengan pernyataan tersebut maka novel merupakan sebuah karya sastra yang banyak peminatnya (Harliyana & Shella, 2020).

Pengarang membuat karya sastra novel tentu akan menampilkan beragam tokoh yang pada masing-masing tokoh akan memiliki penokohan yang berbeda-beda yang juga disesuaikan dengan alur dalam novel yang dibuat, pada dasarnya penokohan pada masing-masing tokoh ini akan kembali ada imajinasi pengarang dalam merancang penokohan dalam cerita novel. Oleh karena itu apapun yang berada dalam karya sastra merupakan hasil penjiwaan dari pengarang melalui gerak adengan representatif dikehidupannya.

2.2 Unsur-unsur Novel

Novel merupakan karangan prosa yang mempunyai cerita yang sangat kompleks. Cerita yang sangat kompleks inilah disusun berdasarkan unsur-unsur pembangun. Unsur dalam novel harus berkesinambungan agar menghasilkan novel yang menarik sehingga penyampaian isi cerita dapat dengan jelas dipahami dan dimaknai. Unsur pembangun yang memperkokoh dalam pembuatan novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup pemahaman yang bersumber dari dalam karya sastra atau teksnya, sementara unsur ekstrinsik melibatkan faktor-faktor yang ada di luar karya sastra Erlina (dalam Cahyana, 2022).

2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk sebuah karya sastra. Unsur-unsur ini adalah faktor yang secara nyata muncul ketika seseorang membaca suatu karya sastra. Menurut Erlina (2017), unsur intrinsik dalam sebuah novel merujuk pada faktor-faktor yang secara langsung berkontribusi dalam membangun cerita. Kesatuan antara berbagai unsur intrinsik ini menjadi landasan bagi terciptanya sebuah novel, atau sebaliknya, ketika kita membaca, unsur-unsur (cerita) inilah

yang akan muncul dalam pengalaman membaca novel. Contoh unsur tersebut meliputi tema, alur, karakter, latar/*setting*, gaya bahasa, pesan dan makna.

1. Tema

Tema dalam novel dapat sangat bervariasi, dan seringkali sebuah novel akan menggabungkan beberapa tema untuk menghasilkan cerita yang lebih kompleks dan mendalam. Tema-tema ini membantu pembaca untuk lebih memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kisah yang mereka ceritakan.

2. Alur

Alur dalam sebuah novel adalah urutan peristiwa atau cerita yang membentuk rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita dan mengembangkan plot. Alur ini mencakup bagaimana karakter-karakter dalam novel mengalami perubahan, konflik yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka bereaksi terhadap situasi yang mereka hadapi. Alur ini adalah apa yang membuat cerita bergerak maju dan menghadirkan ketegangan, kejutan, dan emosi bagi pembaca. Secara umum, alur dalam novel dapat dibagi menjadi beberapa elemen utama:

- a. Pengenalan: Bagian awal novel di mana pembaca diperkenalkan kepada karakter-karakter utama, latar belakang cerita, dan situasi awal. Di sini biasanya ada pembangunan karakter dan pengaturan panggung.
- b. Konflik: Konflik adalah elemen penting dalam alur. Konflik adalah masalah atau tantangan utama yang dihadapi oleh karakter utama. Ini bisa berupa konflik internal (konflik dalam diri karakter) atau eksternal (konflik dengan karakter lain, alam, atau keadaan).
- c. Rising Action: Ini adalah bagian cerita di mana konflik semakin kompleks, dan karakter-karakter menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Ketegangan dan ketidakpastian meningkat.
- d. klimaks: Puncak cerita, di mana konflik mencapai titik puncaknya. Keputusan besar diambil, dan nasib karakter utama tergantung pada hasil dari keputusan tersebut.

- e. Penurunan Aksi: Setelah puncak cerita, penurunan aksi menggambarkan konsekuensi dari keputusan yang diambil selama klimaks. Cerita mulai mereda menuju penyelesaian.
- f. Penyelesaian: Ini adalah bagian akhir cerita di mana semua benang-benang cerita. Konflik diselesaikan, dan pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cerita berakhir.

Beberapa novel memiliki alur yang lurus dan terstruktur dengan baik, sementara yang lain mungkin menggunakan teknik naratif yang lebih kompleks atau alur non-linear. Alur dalam sebuah novel dapat berubah-ubah dan bervariasi tergantung pada jenis cerita yang diinginkan oleh penulis. Tetapi, alur adalah elemen sentral dalam membentuk narasi dan menjadikan sebuah novel menarik bagi pembaca.

3. Karakter

Karakter dalam novel adalah tokoh-tokoh fiksi yang digambarkan oleh penulis untuk menggerakkan cerita dan berinteraksi satu sama lain. Karakter ini memiliki berbagai jenis peran dan sifat, dan mereka seringkali sangat penting dalam membentuk plot dan tema dalam cerita. Berikut beberapa jenis karakter dalam novel: (1) Protagonis; (2) Antagonis; (3) Karakter pendukung; (4) Karakter statis; (5) Karakter dinamis; (6) Karakter kompleks (7) Karakter datar; (8) Karakter arketip

Karakter dalam novel berperan penting dalam membawa cerita kehidupan dan membuat pembaca terhubung dengan cerita tersebut. Mereka membantu membentuk konflik, tema, dan pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kisah mereka.

4. Latar atau *Setting*

Latar atau setting dalam sebuah novel merujuk pada tempat, waktu, dan lingkungan di mana cerita berlangsung. Latar adalah elemen penting dalam fiksi karena menciptakan landasan untuk karakter, plot, dan tema cerita. Dengan latar yang baik, pembaca dapat lebih mudah memahami dan merasakan suasana cerita serta mengidentifikasi konteks cerita.

- a. Latar Tempat (*Setting Location*): Ini mengacu pada lokasi fisik di mana cerita berlangsung. Latar tempat bisa menjadi kota, desa, negara, atau bahkan lokasi fiksi seperti planet asing atau dunia fantasi.
- b. Latar Waktu (*Setting Time*): Ini mengacu pada periode waktu di mana cerita berlangsung. Waktu dapat mencakup masa lalu, masa kini, atau masa depan. Selain itu, waktu juga bisa berhubungan dengan musim, hari, atau bahkan waktu sehari-hari.
- c. Latar Sosial dan Budaya (*Social and Cultural Setting*): Ini mencakup norma, nilai, dan tata cara dalam masyarakat di mana cerita berlangsung. Hal ini dapat memengaruhi karakter, konflik, dan tema dalam cerita.
- d. Latar Lingkungan (*Environmental Setting*): Ini merujuk pada deskripsi fisik lingkungan, seperti cuaca, alam, dan kondisi geografis. Latar lingkungan dapat memberikan nuansa kepada cerita dan mempengaruhi karakter serta plot.
- e. Latar Sejarah (*Historical Setting*): Jika cerita berlatar belakang pada periode sejarah tertentu, latar sejarah dapat memengaruhi cerita dengan peristiwa dan tren yang relevan pada saat itu.

Latar dalam sebuah novel membantu menciptakan suasana dan memberikan konteks untuk karakter dan plot. Dengan menggambarkan latar yang baik, penulis dapat menjadikan cerita lebih hidup dan mendalam. Sebagai pembaca, pemahaman terhadap latar dapat membantu Anda lebih terlibat dalam cerita dan memahami motivasi karakter serta peristiwa yang terjadi.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam novel merujuk pada cara penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan cerita, suasana, dan karakter dalam karyanya. Gaya bahasa ini sangat penting karena dapat memengaruhi pengalaman membaca pembaca dan menciptakan nuansa unik dalam novel.

6. Pesan dan Makna

Pesan dan makna dalam sebuah novel bisa sangat bervariasi tergantung pada tema, plot, karakter, dan gaya penulisan penulis. Meskipun pesan dan makna dalam setiap novel dapat menjadi hal yang sangat pribadi dan terbuka untuk

interpretasi yang berbeda-beda. Pesan dan makna dalam sebuah novel dapat sangat bervariasi, dan seringkali tergantung pada perspektif pembaca. Banyak novel mengandung beberapa pesan dan makna yang berlapis-lapis, dan cara orang menginterpretasikan pesan tersebut dapat sangat pribadi.

Keseluruhan dari unsur intrinsik ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman membaca yang kaya dan mendalam, serta membantu pembaca memahami dan merasakan cerita yang sedang dibaca.

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam konteks sastra merujuk pada elemen-elemen yang ada diluar teks sastra itu sendiri. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor eksternal yang memengaruhi proses penciptaan karya sastra. Hal-hal ini mencakup latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup mereka, adat istiadat yang berlaku pada saat itu, kondisi politik, isu-isu sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan faktor-faktor lain yang relevan.

Dalam teks tersebut, (Nurgiyantoro, 2019) menjelaskan konsep unsur ekstrinsik dalam sastra. Unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang tidak ada dalam teks sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur atau organisasi karya sastra. Dengan kata lain, unsur-unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor luar yang memengaruhi pembentukan cerita dalam sebuah karya sastra, meskipun mereka sendiri tidak menjadi bagian integral dari cerita tersebut. Meskipun demikian, unsur-unsur ekstrinsik memiliki pengaruh yang cukup signifikan, bahkan dapat dikatakan sangat menentukan terhadap keseluruhan struktur cerita yang dihasilkan dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, penting untuk tetap mempertimbangkan unsur ekstrinsik ketika menganalisis atau mengkaji sebuah novel atau karya sastra.

2.3 Sinopsisi Novel “Seribu Wajah Ayah”

Novel “Seribu Wajah Ayah” merupakan sebuah karya dari Nurun Alaa yang ditulis oleh Nurun Ala saat masih mahasiswa pada tahun 2014 dan terbit perdana pada Maret 2020 di mana novel ini memiliki ketebalan mencapai 148 halaman dengan 10 bab di dalamnya. Novel ini merupakan karya yang ketiga dan novel ini memiliki ukuran sekitar 14x20 cm.

Novel ini mengisahkan tentang seorang anak yang ditinggalkan ibunya saat ia dilahirkan ke dunia ini, lantas sang ayah pun merangkap dua pekerjaan yaitu sebagai ibu dan ayah untuk anaknya. Diceritakan bagaimana perjuangan sang ayah saat merawat dan membesarkan anak dengan dirinya sendiri. Pada akhirnya sang anak ini tumbuh menjadi anak yang pintar. Ayah dan anak tersebut kemudian menjalani hari berdua. Mereka bahagia, meski sang ibu sudah lama tiada. Waktu berjalan begitu cepat dari SD, SMP, SMA dan tak terasa sang anak berhasil menempuh gelar sarjana yang ia raih. Ayah sangat bahagia melihat anaknya wisuda. Dan permintaannya tak banyak, ayah hanya menginginkannya pulang kerumah, menemaninya di hari tua. Namun, hal yang tak terduga mulai terjadi, sang anak berencana setelah selesai S1 akan melanjutkan sekolah S2 ke Inggris untuk meraih gelar MBA dan dia diterima. Hal tersebut membuat sang ayah merasa kecewa karena sang anak tidak memberi tahu tentang S2 ke ayahnya. Dan terlebih, sang kekasih melanjutkan sekolah kesana. Walaupun ayah memintanya untuk mengurungkan niat melanjutkan studi S2nya ia tetap bersikeras meraih mimpi. Ia merasa kesempatan emas ini takkan terulang lagi. Ayah begitu kecewa, ia tak pernah meminta banyak, ia hanya menginginkan anaknya pulang kerumah dan menemaninya di hari tua yang akan datang.

Sang anak kemudian pulang kembali setelah ayahnya meninggal. Sang anak kembali mengulang waktu ke masa di mana saat ia lahir hingga saat ini. Melalui sebuah album yang berisi 10 foto kenangan penting dirinya dan sang ayah. Sesuai dengan jumlah foto album tersebut, penulis membagi buku ini dalam 10 bab yang menjelaskan tentang foto-foto tersebut. Melalui foto tersebut, sang anak mulai mengingat kenangannya bersama ayahnya dahulu kala.

2.4 Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan anak-anak agar dapat membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar, Megawangi (dalam Sulastri, 2017). Selanjutnya, Amin (dalam Sulastri, 2017) menyatakan bahwa karakter merupakan sifat unik dan khas yang membedakan satu bangsa dari bangsa lain, yang merupakan hasil dari karakteristik seluruh warganya. Berkowitz, (dalam Sulastri, 2017) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan perkembangan moral anak dengan menggabungkan karakteristik psikologis yang mendorong anak untuk menjadi agen moral yang efektif, dengan memiliki sikap sosial, tanggung jawab, dan etika yang baik.

Menurut Ki Hajar Dewantara, terdapat tiga pusat pendidikan yang signifikan dalam membentuk karakter seseorang, yang disebut sebagai "Tripusat Pendidikan." Ketiga pusat tersebut melibatkan (1) pendidikan dalam lingkungan keluarga, (2) pendidikan di institusi pendidikan formal, dan (3) pendidikan dalam lingkungan masyarakat atau alam pemuda. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa Tripusat Pendidikan ini mengharapkan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai fasilitator utama dalam pembentukan karakter individu.

Pertama, peran pendidikan dalam lingkungan keluarga diakui sebagai faktor krusial dalam membentuk karakter anak. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, keberadaan rasa cinta dan kasih sayang dalam lingkungan keluarga memiliki signifikansi besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Keintiman dan keaslian rasa cinta yang diperoleh dari keluarga tidak dapat disamai oleh pengalaman di tempat lain. Oleh karena itu, pendidikan yang diterima di lingkungan keluarga dianggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter individu. Kedua, pendidikan yang diperoleh di institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi, dianggap sebagai pusat pembentukan karakter yang istimewa. Ini disebabkan oleh tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut untuk mencerdaskan

dan menyediakan fasilitas pengetahuan. Fokusnya pada peningkatan kecerdasan dan pengembangan ilmu pengetahuan menjadikan pendidikan di perguruan tinggi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter seseorang. Ketiga, pendidikan yang terjadi di dalam masyarakat atau dalam lingkungan pemuda dianggap sebagai arena di mana seseorang dapat aktif berpartisipasi dan mengembangkan potensinya.

Nilai pendidikan karakter menurut teori Kemendikbud (Nomor 20 Tahun 2018 tentang PPK). 18 nilai pendidikan karakter yang telah ada sebelumnya dikristalkan menjadi 5 nilai utama, yaitu. (1) Religius, (2) Nasionalis, (3) Mandiri, (4) Gotong royong, dan (5) Integritas. Adapun pengertian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

2.4.1 Religius

Nilai Religius adalah hubungan antara sang pencipta dengan hambanya yang tidak akan pernah terpisahkan. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan, mustahil manusia dapat melepaskan keterkaitannya dengan sang pencipta. Manusia yang taat kepada sang penciptanya tentunya akan lebih mendekati diri dengannya serta menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya. (Nurgiantoro, 2010). Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, mensyukuri segala pemberian tuhan, memahami segala bentuk pemberiannya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Hirata, n.d.).

Nilai karakter religius mencerminkan religius terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku menghargai perbedaan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan adalah bentuk konkret dari keberimanan tersebut. Ini mencakup berbagai (1) Ibadah dan Ritual: yang dilakukan sebagai wujud pengabdian dan ketaatan kepada nilai dan norma yang diajarkan oleh agama atau kepercayaan yang dipeluk. Contoh perilaku ini bisa berupa: Salat dan berdoa, ritual keagamaan, pelaksanaan ajaran moral, puasa, (2) Menghargai Perbedaan Agama dan Kepercayaan: setiap individu memiliki hak untuk memiliki keyakinan agama tau kepercayaan yang berbeda-beda merupakan

bentuk kebebasan beragama, (3) Perayaan Keagamaan: seperti perayaan Idul Fitri dalam islam, Natal dalam Kritiani, atau Waisak dalam agama Buddha. (4) Perkataan religius: Perkataan berkaitan dengan apapun yang keluar dari mulut manusia yang mengandung arti atau makna. Perkataan religius mengandung nilai-nilai ungkapan atau kata-kata yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang mendalam dan bertujuan untuk mengingatkan, menginspirasi, dan menguatkan iman seseorang. Ungkapan-ungkapan ini sering digunakan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari oleh umat Islam untuk menjaga hubungan yang dekat dengan Allah, memperkuat ketakwaan, dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. (5) Pikiran religius: Pikiran religius merujuk pada cara berpikir yang dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai-nilai agama. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang dibentuk oleh prinsip-prinsip keagamaan, termasuk bagaimana seseorang membuat keputusan, dan menjalani kehidupannya sehari-hari. Pikiran religius mempengaruhi pandangan hidup, tindakan, dan interaksi seseorang dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitarnya.

2.4.2 Nasionalis

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara, rasa kebangsaan perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya. Hans kohn (dalam Asril, dkk, 2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997), nasionalisme didefinisikan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan, identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu identitas yang dimiliki sebagai ikatan bersama dalam satu kelompok.

Menurut kemendikbud (nomer 20, 2018) nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya,

ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. sikap nasionalis ditunjukkan melalui (1) Apresiasi Budaya Bangsa Sendiri: ini mencerminkan kebanggaan terhadap warisan budaya dan identitas nasional Indonesia. Sikap ini penting untuk mempertahankan dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, (2) Menjaga Kekayaan Budaya Bangsa: ini berarti bertanggung jawab untuk melestarikan dan memelihara budaya, tradisi, bahasa, yang menjadi bagian dari identitas budaya, (3) Unggul dan Berprestasi: mendorong untuk berusaha mencapai yang terbaik dalam segala hal, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, seni, maupun budaya, ini mencerminkan semangat untuk terus berkembang dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa, (4) Cinta Tanah Air: sikap ini melibatkan rasa cinta yang mendalam terhadap Indonesia sebagai tanah air, merasa terikat dengan kehidupan sosial, budaya, dan alam Indonesia. (5) Menghormati Keragaman Budaya, Suku dan, Agama: Mengakui, menghormati, dan menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama menjadi sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia. Sikap ini penting untuk membangun harmoni dan toleransi antar tokoh dalam masyarakat. Menurut Kemendikbud (nomer 20, 2018).

2.4.3 Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan (1) Kerja Keras: komitmen untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan tekun dalam mencapai tujuan. Kerja keras adalah pondasi bagi pencapaian yang signifikan dan kemajuan pribadi maupun profesional, (2) Tangguh dan Tahan Banting: Kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan atau kegagalan adalah sifat yang sangat berharga. Sikap tangguh dan tahan banting memungkinkan seseorang untuk tetap tegar dalam menghadapi rintangan dan tantangan yang mungkin muncul, (3) Daya Juang: Daya juang mengacu pada semangat dan kemauan untuk terus berjuang menghadapi segala halangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini melibatkan determinasi dan keteguhan hati yang kuat, (4) Profesionalisme: Memiliki sikap profesionalisme mencakup etika kerja yang baik,

integritas, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik, (5) Keberanian: Sikap ini mengacu pada kemauan untuk mengambil risiko yang diperlukan, menghadapi ketakutan, dan berani mengambil langkah-langkah yang dibutuhkan meskipun ada ketidakpastian. Menurut Kemendikbud (nomer 20, 2018).

2.4.4 Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama baik itu individu atau dengan kelompok untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Sesuai dengan permendikbu gotong royong merupakan salah satu upaya peningkatan pendidikan karakter. (Desti, syamsul, dkk, 2020). Nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Nilai gotong royong yang perlu dikembangkan adalah (1) Komitmen atas Keputusan Bersama: Ini menunjukkan pentingnya konsensus dan komitmen terhadap keputusan yang diambil secara kolektif dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Ini melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. (2) Musyawarah Mufakat: Sikap ini mengedepankan proses musyawarah dan perundingan untuk mencapai kesepakatan bersama, tanpa ada pihak yang dipaksakan atau diabaikan. Ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan penghargaan terhadap pendapat setiap individu. (3) Solidaritas: Solidaritas menunjukkan kesatuan dan dukungan yang kuat di antara anggota masyarakat atau kelompok dalam menghadapi tantangan atau kesulitan bersama. Sikap ini mendorong kerjasama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. (4) Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, atau pengalaman orang lain adalah inti dari sikap empati. Ini penting dalam membangun hubungan yang baik dan mempromosikan kedamaian dalam masyarakat. Menurut Kemendikbud (nomer 20, 2018).

2.4.5 Integritas

Nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai integritas. Merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam Perkataan: Ini mencerminkan kejujuran seseorang dalam berbicara dan mempertahankan kata-kata mereka. Orang yang dapat dipercaya ini mengungkapkan fakta sebagaimana adanya dan menghindari manipulasi atau pemalsuan informasi. Tindakan: Ini menunjukkan konsistensi dalam perilaku dan tindakan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Orang yang dapat dipercaya dalam tindakan tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai tersebut tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan: Ini berkaitan dengan profesionalisme dan keandalan seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Orang yang dapat dipercaya dalam pekerjaan ini adalah orang yang dapat diandalkan untuk menyelesaikan tugas dengan baik, memenuhi tenggat waktu, dan mempertahankan standar etika yang tinggi.

Indikator dari integritas antara lain (1) Komitmen dan Kesetiaan pada Nilai-nilai Kemanusiaan dan Moral: Ini menekankan pentingnya berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, empati, dan menghormati martabat setiap individu. (2) Tanggung jawab: Tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam memenuhi seluruh kewajiban yang seharusnya dilakukan. Nilai tanggung jawab adalah sikap atau tindakan yang menyadari sepenuh hati akan tugas dan kewajiban serta siap menerima resiko dari tugas yang diembannya. Maka, tanggung jawab dalam hal ini bukan hanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melainkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. (3) Aktif terlibat dalam kehidupan sosial: Ini berarti berperan serta dalam kegiatan sosial, seperti kegiatan komunitas, membantu sesama, atau mengambil bagian dalam diskusi dan kegiatan yang memperkuat kohesi sosial. (4)Jujur: Ini menekankan pentingnya integritas pribadi, yaitu bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan moral yang dipilih. Menurut Kemendikbud (nomer 20, 2018).

2.5 Tujuan Nilai Pendidikan Karakter

Perkembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, pengertian Pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam undang-undang republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) menetapkan peran dan tujuan penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional memiliki peran untuk membentuk identitas dan budaya bangsa yang memberikan manfaat dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan kualitas kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral yang baik, menjaga kesehatan, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Oleh sebab itu, sasaran Pendidikan Nasional berfungsi sebagai petunjuk dalam upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk memahami konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa, pemahaman terhadap makna budaya, karakter bangsa, dan pendidikan menjadi penting. Pendidikan Karakter Bangsa memiliki tujuan yang melibatkan:

- a. Memfokuskan pada pengembangan aspek emosional peserta didik sebagai individu dan warga negara yang menghormati nilai-nilai budaya dan identitas bangsa.
- b. Mendorong pertumbuhan perilaku dan kebiasaan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, dan karakteristik bangsa.
- c. Menanamkan semangat kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, mencintai tanah air, dan memiliki wawasan kebangsaan.
- e. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, dan semangat nasionalisme yang tinggi di sekolah.

Semua ini merupakan upaya untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya bangsa yang kuat.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang lebih baik, yang memiliki kemampuan, keinginan, dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sebagai warga negara. Ini disebabkan oleh dua sumber nilai utama yang menjadi landasan pendidikan ini, yaitu agama dan Pancasila. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan nilai-nilai agama ini membentuk dasar kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Secara politis, kehidupan kenegaraan juga didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Selain itu, Pancasila, yang dijelaskan dalam Pembukaan UUD 1945 dan pasal-pasal dalam UUD tersebut, menjadi landasan bagi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

Dalam konteks ini, budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Nilai-nilai budaya ini membentuk cara kita memberi makna pada konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa mencakup pengajaran dan pemahaman nilai-nilai budaya sebagai dasar untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada warga negara (dalam Omeri, 2015).

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan pendidik agar terjadinya sebuah kegiatan belajar dalam diri peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Dewantara et al., 2019) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dengan tujuan membuat peserta didik agar dapat belajar secara aktif dan menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran ini guru dituntut agar peserta didik mengalami perubahan belajar yang lebih baik.

Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan Bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks social budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang menggunakan makna secara kontekstual (Isbowo et al., 2014)

Pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan penguasaan kemampuan berbahasa, pemahaman sastra, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Fokus pembelajaran ini adalah agar siswa dapat mahir dalam empat keterampilan bahasa, memiliki apresiasi terhadap sastra, dan mampu berpikir secara kritis. Menurut Dirman (dalam Sumarta, 2013:58) Perkembangan kemampuan bahasa merupakan konveksi atau perpaduan dari faktor bawaan dan proses belajar dari lingkungannya, maka intervensi pendidikan secara terencana dan sistematis amat penting. Intervensi pendidikan melalui proses belajar dalam lingkungannya dapat diupayakan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi berkembangnya bahasa tersebut. Agar kemampuan berbahasa peserta didik dapat berkembang secara optimal, maka sejak dini peserta didik sudah perlu mulai diperkenalkan dengan lingkungan yang memiliki variasi dalam kemampuan berbahasa. Sementara itu, situasi yang menunjang perkembangan bahasa perlu diciptakan dan dikembangkan oleh guru di sekolah.

Materi pembelajaran juga disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, menciptakan profil pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi, yaitu: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka mengikuti capaian pembelajaran (CP) yang terdiri dari enam fase, mulai dari fase A hingga fase F. setiap fase mencakup seluruh mata pelajaran pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah. Setiap CP dalam fase tersebut dikategorikan berdasarkan empat elemen kompetensi, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan mempresentasikan, serta menulis.

Implikasi dari penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka melalui penyusunan alur tujuan pembelajaran. Focus khusus akan diberikan pada materi “Mengidentifikasi Akurasi Perwatakan, Alur, dan Situasi Sosial Kemasyarakatan di dalam Novel” yang termasuk dalam Bab 6 dari buku bahasa Indonesia tingkat lanjut: Cakap Berbahasa dan Sesastra Indonesia untuk kelas XII. Capaian pembelajaran (CP) yang diharapkan berkaitan dengan CP fase F, terutama pada aspek keterampilan menulis dan keterampilan berbicara serta mempresentasikan. Dimensi profil pelajar Pancasila yang terlibat mencakup mandiri dan kreatif, yang akan diimplementasikan melalui kegiatan mencermati informasi tentang tokoh oleh peserta didik, diikuti dengan presentasi hasil analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa alur tujuan pembelajaran kepada pendidik, memperkaya apresiasi siswa terhadap sastra secara produktif, yang sesuai dengan temuan penelitian.

III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku "Seribu Wajah Ayah" dan dampaknya terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Moleong (dalam Nasution, 2023) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan dengan cara deskripsi dengan konteks bahasa yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah, metode deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang didasarkan pada data deskriptif yang dapat berupa lisan maupun kata tertulis dari subjek penelitian maupun informan yang tidak dapat dimanipulasi serta telah dipastikan kebenarannya dan mampu bertanggung jawab atas kebenaran data. Sugiono (dalam Yuhana, 2019) berpendapat bahwa dengan menggunakan metode kualitatif maka data yang didapatkan terjamin kelengkapannya, lebih mendalam, kredibel serta bermakna, sehingga tujuan dari penelitian akan tercapai.

Peneliti pada penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan objektif sebagai pisau bedah untuk mengkaji beragam jenis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel "Seribu Wajah Ayah" karya Nurun Ala. Berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti bertujuan menguraikan dan menjelaskan isi novel "Seribu Wajah Ayah" karya Nurun Ala secara rinci yang mengandung nilai pendidikan karakter, kemudian menganalisisnya dengan 5 pilar nilai pendidikan karakter menurut kemendikbud (2018), serta mengimplikasinya pada pembelajaran.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan kutipan narasi dan dialog percakapan yang diambil dari novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala sebagai data utama untuk mengevaluasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut Lofland (dalam Moelong, 2016), Sumber data utama dalam penelitian kualitatif melibatkan kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan mencakup dokumen, foto, dan naskah. Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah novel yang akan dianalisis untuk menghasilkan informasi yang akan dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data berupa analisis teks. Teknik analisis teks ini digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala yang berlandaskan pada Kemendikbud (Nomor 20 Tahun 2018 tentang PPK). Terdapat 5 nilai utama, yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, dan Integritas. Mengenali nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala novel ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini.

Tahapan dalam pengumpulan dan menganalisis data pada penelitian ini disajikan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel “Seribu Wajah Ayah” secara keseluruhan novel, tujuannya agar memahami dan mengetahui umum terkait cerita yang terdapat dalam novel tersebut.
2. Peneliti membaca novel “Seribu Wajah Ayah” secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti dalam memperhatikan setiap kutipan narasi dan dialog yang disampaikan para tokoh agar dapat menentukan nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut.
3. Selanjutnya peneliti menandai dan mencatat dialog atau kalimat-kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala.

4. Setelah itu peneliti mengelompokkan data dengan cara memilah data yang telah dicatat berdasarkan masing-masing indikator nilai-nilai pendidikan karakter.
5. Mendeskripsikan dan menyajikan data.
6. Mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
7. Menyajikan simpulan hasil penelitian.

Menurut teori Kemendikbud (Nomor 20 Tahun 2018 tentang PPK). 18 nilai pendidikan karakter yang telah ada sebelumnya dikristalkan menjadi 5 nilai utama, yaitu. (1) Religius, (2) Nasionalis, (3) Mandiri, (4) Gotong royong, dan (5) Integritas. Dalam panduan tersebut, disajikan tabel indikator dan deskriptor untuk masing-masing nilai karakter tersebut.

Tabel 3.1 Indikaator Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (2018)

No	Nilai	Indikator	Deskriptor
1.	Religius	Ibadah dan Ritual	Kegiatan yang dilakukan sebagai wujud pengabdian dan ketaatan kepada nilai dan norma yang diajarkan oleh agama atau kepercayaan yang dipeluk. Contoh perilaku ini bisa berupa: Salat dan berdoa, ritual keagamaan lainnya.
		Menghargai Perbedaan Agama	Setiap individu memiliki hak untuk memiliki keyakinan agama tau kepercayaan yang berbeda-beda merupakan bentuk kebebasan beragama.
		Perayaan Keagamaan	Seperti perayaan Idul Fitri dalam islam, Natal dalam Kritiani, atau Waisak dalam agama Buddha.
		Perkataan	Perkataan religius adalah ungkapan atau kata-kata yang mengandung nilai-nilai keagamaan, dan moral yang tinggi. Perkataan ini sering digunakan untuk menginspirasi, memberikan nasihat, menyampaikan pesan kebaikan, dan mengingatkan tentang kebesaran Tuhan.
		Pikiran	Ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang dibentuk oleh prinsip-prinsip keagamaan, termasuk bagaimana seseorang membuat keputusan, dan menjalani kehidupannya sehari-hari. Pikiran religius mempengaruhi pandangan hidup, tindakan, dan interaksi

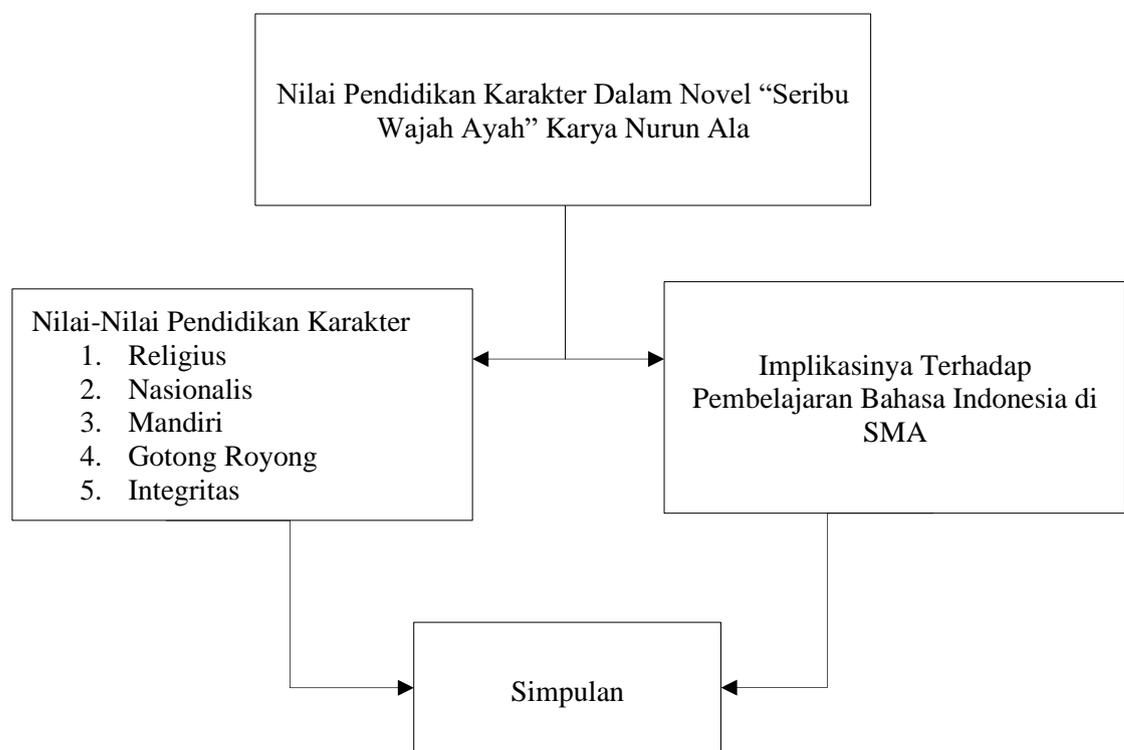
			seseorang dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitarnya.
2.	Nasionalis	Mengapresiasi Budaya Bangsa	Mencerminkan kebanggaan terhadap warisan budaya dan identitas nasional Indonesia.
		Menjaga Kekayaan Budaya	Ini berarti bertanggung jawab untuk melestarikan dan memelihara budaya, tradisi, bahasa, yang menjadi bagian dari identitas budaya.
		Unggul dan Berprestasi	Mendorong untuk berusaha mencapai yang terbaik dalam segala hal, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, seni, maupun budaya, ini mencerminkan semangat untuk terus berkembang dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.
		Cinta Tanah Air	Sikap ini melibatkan rasa cinta yang mendalam terhadap Indonesia sebagai tanah air, merasa terikat dengan kehidupan sosial, budaya, dan alam Indonesia.
		Menghormati Keragaman Budaya	Mengakui, menghormati, dan menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama menjadi sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia. Sikap ini penting untuk membangun harmoni dan toleransi antar tokoh dalam masyarakat.
3.	Mandiri	Kerja Keras	Komitmen untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan tekun dalam mencapai tujuan. Kerja keras adalah pondasi bagi pencapaian yang signifikan dan kemajuan pribadi maupun profesional.
		Tangguh dan Tahan banting	Kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan atau kegagalan adalah sifat yang sangat berharga. Sikap tangguh dan tahan banting memungkinkan seseorang untuk tetap tegar dalam menghadapi rintangan dan tantangan yang mungkin muncul.
		Daya Juang	Daya juang mengacu pada semangat dan kemauan untuk terus berjuang menghadapi segala halangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini melibatkan determinasi dan keteguhan hati yang kuat.
		Profesionalisme	profesionalisme mencakup etika kerja yang baik, integritas, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik
		Keberanian	Sikap ini mengacu pada kemauan untuk mengambil risiko yang diperlukan, menghadapi ketakutan, dan berani mengambil langkah-langkah yang dibutuhkan meskipun ada ketidakpastian.

4.	Gotong Royong	Komitmen atas Keputusan Bersama	Sikap ini menunjukkan pentingnya konsensus dan komitmen terhadap keputusan yang diambil secara kolektif dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Ini melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.
		Musyawarah Mufakat	Sikap ini mengedepankan proses musyawarah dan perundingan untuk mencapai kesepakatan bersama, tanpa ada pihak yang dipaksakan atau diabaikan. Ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan penghargaan terhadap pendapat setiap individu.
		Solidaritas	Solidaritas menunjukkan kesatuan dan dukungan yang kuat di antara anggota masyarakat atau kelompok dalam menghadapi tantangan atau kesulitan bersama. Sikap ini mendorong kerjasama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.
		Empati	Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, atau pengalaman orang lain adalah inti dari sikap empati. Ini penting dalam membangun hubungan yang baik dan mempromosikan kedamaian dalam masyarakat.
5.	Integritas	Komitmen dan Kesetiaan	Orang yang memiliki komitmen dan kesetiaan sifat atau sikap yang menunjukkan keterikatan yang kuat dan komitmen yang teguh terhadap sesuatu, baik itu nilai-nilai, prinsip, orang, atau suatu tujuan.
		Tanggung jawab	Nilai tanggung jawab adalah sikap atau tindakan yang menyadari sepenuh hati akan tugas dan kewajiban serta siap menerima resiko dari tugas yang diembannya. Maka, tanggung jawab dalam hal ini terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
		Aktif terlibat dalam kehidupan sosial	Sikap ini berperan serta dalam kegiatan sosial, seperti kegiatan komunitas, membantu sesama, atau mengambil bagian dalam diskusi dan kegiatan yang memperkuat kohesi sosial.
		Jujur	Ini menekankan pentingnya integritas pribadi, yaitu bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan moral yang dipilih.

3.4 Teknik Penyajian Hasil

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang menitik beratkan pada pengumpulan data deskriptif melalui analisis teks dan kepustakaan tertulis yang diperoleh dari subjek penelitian yang tidak dapat dimanipulasi. Data ini telah diverifikasi untuk memastikan keakuratannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat dianalisis terutama dalam konteks nilai pendidikan karakter.

Gambar 3.2 bagan penelitian



V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala, mengandung lima jenis nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, dan Integritas, dengan jumlah data sebanyak 50 data. Ditemukan sebanyak 35 data religius, nasionalis sebanyak 2 data, mandiri sebanyak 2 data, gotong royong 6 data, dan integritas 5 data dalam novel berjudul “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala. Dengan demikian nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan dalam novel “Seribu Wajah Ayah” ialah data religius.
2. Nilai pendidikan karakter dalam Novel berjudul “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala kemudian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Fase F kelas XII berupa modul ajar dengan materi Mengidentifikasi Akurasi Perwatakan, Alur, dan Situasi Sosial Kemasyarakatan di dalam Novel. Tujuan pembelajaran dalam modul ajar ialah dapat memahami karakter dalam novel, menganalisis alur cerita peserta didik akan mempelajari struktur alur cerita dalam novel, menilai akurasi sosial kemasyarakatan, mengembangkan keterampilan analitis, menghargai karya sastra. Kemudian peneliti mencantumkan Indikator Ketercapaian dalam modul

ajar ini yaitu peserta didik tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman tentang karya sastra, tetapi juga untuk memperluas pandangan peserta didik tentang konteks sosial dan nilai-nilai yang dianut pada saat novel ditulis.

5.2 Saran

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian terhadap novel berjudul “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala. Peneliti akan memaparkan beberapa saran yaitu.

1. Bagi pendidik terutama pada pelajaran bahasa Indonesia. penelitian ini tentu dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan relevan bagi siswa terutama berkaitan dengan materi sastra berupa novel. Menambah literatur yang berdampak positif terhadap pembelajaran serta menambah wawasan berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam karya sastra yang baca atau dilihat.
2. Bagi peserta didik, novel berjudul “Seribu Wajah Ayah” dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan bahan pembelajaran dalam menganalisis suatu karya sastra terutama berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
3. Bagi peneliti sastra berikutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai literatur tambahan untuk memahami dan mengetahui nilai pendidikan karakter dalam karya sastra salah satunya adalah novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2023). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung:Refika Aditama.
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*.
- Cahyana. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung*.
- Erlina, E. (2017). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kata*, 1(2), 137.
- Kartikasari, dkk. (2018). *Buku Kajian Kesusatraan*. Jawa Timur: AE MEDIA DRAFIKA.
- Linda. (2023). Perilaku Androgini Tokoh Utama Novel Koplak sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Indonesia di SMA. *Jurnal Yasmin*.
- Moleong. (2013). *LJ (2013) Metode Penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Mukti. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi ‘Peringatan’ Karya Wiji Thukul Dengan Puisi ‘Caged Bird’ Karya Maya Angelou. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*.
- Mustoip. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad

JaparZulela Ms 2018.

Nurgiyantoro. (2019). Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Prss.

Nurika Irma, C. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya IwanSetyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 14.

Omeri. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Menejemen Pendidikan*.

Rijali. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.

Serkom. (2023). Ekranisasi pada Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E ke dalam Film Meridu Cahaya De Amstel oleh Handrah Daeng Ratu dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.

Sulastri. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156–168.

Sumarti, dkk. (2022) Pelatihan Penyusunan Materi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Web Pusat PPK Kemdikbud Bagi Guru-Guru SMA YP Unila Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(2), 74-75.

Sumarta, I. (2015). Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Derama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya dan Implikasinya pda Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.

Usmarianti. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama Bunga Semerah Darah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.